

Implementasi Program Kemitraan dan Kewirausahaan SMK PK pada Keahlian Busana di SMK Negeri 1 Saptosari

Ely Tri Wulandari¹, Putu Sudira²

Sekolah Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

eyzafa@gmail.com¹, putupanji@uny.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Program SMK Pusat Keunggulan (SMK PK) pada Program Keahlian Busana di SMKN 1 Saptosari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. SMKN 1 Saptosari ditetapkan sebagai pelaksana Program SMK PK sejak tahun 2021 dan hingga tahun 2025 masih menerima dukungan lanjutan. Penelitian ini dilaksanakan pada periode Oktober 2024 hingga Februari 2025 dengan fokus pada strategi seleksi, perencanaan, implementasi, faktor pendukung, serta hambatan dalam pelaksanaan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi seleksi dilakukan melalui pemetaan potensi sekolah, penguatan sarana prasarana, dan pengembangan kemitraan dengan dunia usaha serta dunia industri (DUDI). Perencanaan program difokuskan pada penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang berbasis Kurikulum Merdeka dan disesuaikan dengan kebutuhan industri kreatif, khususnya bidang busana. Implementasi program meliputi penguatan Teaching Factory, pengembangan budaya kerja berbasis industri, pelatihan kewirausahaan, dan kolaborasi aktif dengan mitra industri. Faktor pendukung pelaksanaan program mencakup ketersediaan fasilitas praktik berstandar industri, dukungan manajemen sekolah, serta pendampingan dari perguruan tinggi dan dunia industri. Hambatan yang masih dihadapi meliputi keterbatasan peralatan berstandar industri, rendahnya pemanfaatan teknologi digital, serta perlunya peningkatan kapasitas guru dalam pembelajaran berbasis proyek. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Program SMK PK di SMKN 1 Saptosari telah menghasilkan peningkatan nyata dalam kualitas pendidikan vokasional, yang tercermin dalam peningkatan keterampilan siswa, lebih banyak kemitraan dengan industri, serta penguatan kapasitas kewirausahaan siswa, meskipun masih ada tantangan terkait sumber daya manusia dan infrastruktur.

Kata kunci: SMK PK, Busana, Kemitraan, Kewirausahaan, Teaching Factory, Vokasional

Implementation of the PK Vocational School Program in the Fashion Program at SMK Negeri 1 Saptosari

Abstract: This study aims to analyze the implementation of the Center of Excellence Vocational High School Program (SMK PK) in the Fashion Design Expertise Program at SMKN 1 Saptosari. The research employed a qualitative case study approach, using in-depth interviews, participatory observations, and documentation as data collection techniques. SMKN 1 Saptosari has been designated as an SMK PK implementer since 2021 and continues to receive program support until 2025. The study was conducted from October 2024 to February 2025, focusing on program selection strategies, planning, implementation, supporting factors, and challenges. The findings indicate that the selection strategy was carried out through school potential mapping, infrastructure strengthening, and partnership development with business and industry sectors (DUDI). Program planning was focused on developing the School Operational Curriculum (KOSP) based on the Merdeka Curriculum and tailored to the needs of the creative industry, particularly fashion. Program implementation included strengthening the Teaching Factory, developing an industry-based work culture, entrepreneurship training, and active collaboration with industry partners. Supporting factors included the availability of industry-standard practice facilities, strong school management support, and mentoring from universities and industry. Challenges remain in terms of limited industry-standard equipment, low utilization of digital technology, and the need to improve teachers' capacity in project-based learning. Overall, the SMK PK program at SMKN 1 Saptosari has contributed positively to improving vocational education quality, although further strengthening of human resources and infrastructure is still required.

Keywords: SMK Center of Excellence, Fashion, Implementation, Teaching Factory, Vocational.

1. Pendahuluan

Pendidikan vokasional memainkan peran strategis dalam menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan siap kerja. Salah satu upaya pemerintah Indonesia untuk meningkatkan mutu pendidikan vokasi adalah melalui peluncuran Program SMK Pusat Keunggulan (SMK PK) pada tahun 2021 oleh Kemendikbudristek. Program ini ditujukan untuk memperkuat kolaborasi dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI), mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek, serta mengembangkan *Teaching Factory* yang adaptif terhadap kebutuhan industri (Sulaeman et al., 2024). Namun demikian, data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan SMK masih tertinggi dibandingkan jenjang lainnya, yaitu sebesar 9,42% (Suadun et al., 2024). Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kurikulum yang diterapkan di SMK dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh industri.

Transformasi kurikulum dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di Program Keahlian Busana SMKN 1 Saptosari telah membawa perubahan signifikan dalam pendekatan pembelajaran, yang kini lebih fleksibel dan berbasis pada kebutuhan industri busana serta perkembangan keterampilan peserta didik. Sebelumnya, dalam Kurikulum 2013, Program Keahlian Busana masih berada dalam spektrum bidang pariwisata, dengan fokus pembelajaran yang lebih mengarah pada keterampilan pelayanan jasa. Dengan Kurikulum Merdeka, fokus pembelajaran kini lebih terarah pada keterampilan praktis yang sesuai dengan tuntutan industri busana kreatif. Namun, dalam Kurikulum Merdeka, spektrum keahlian bergeser ke bidang seni dan ekonomi kreatif sehingga memberi peluang lebih luas untuk mengembangkan keterampilan desain dan produksi busana yang berbasis budaya lokal serta inovasi kreatif (Kemendikbudristek, 2024). Meskipun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa banyak SMK belum optimal dalam menerapkan pembelajaran berbasis industri, masih terbatas dalam penggunaan teknologi seperti CAD atau CLO 3D, serta mengalami kendala pada kesiapan SDM dan infrastruktur (Widodo & Hasanah, 2022; Nugroho & Putri, 2021). Selain itu, pendekatan team teaching yang sebelumnya efektif di kurikulum lama justru tidak lagi digunakan secara konsisten dalam implementasi SMK PK, yang berdampak pada efisiensi pembelajaran praktik dan ketercapaian kompetensi siswa.

Kondisi tersebut juga ditemukan di SMKN 1 Saptosari, Gunungkidul, yang telah ditetapkan sebagai pelaksana SMK PK sejak 2021 dan masih terus mendapatkan bantuan lanjutan hingga 2025. Sekolah ini menghadapi beberapa tantangan, yaitu keterbatasan tenaga pendidik yang mampu menggunakan pendekatan digital, pemanfaatan *Teaching Factory* yang belum optimal, serta rendahnya inovasi dari mitra perguruan tinggi dan industri dalam mendukung pengembangan kurikulum. Di sisi lain, SMKN 1 Saptosari memiliki potensi yang cukup kuat di Program Keahlian Busana. Sekolah menyelenggarakan konsentrasi *Desain dan Produksi Busana*, dengan kompetensi seperti Fashion Design, Tailoring, Digital Fashion dan Marketing; sejak 2006 jurusan tata busana berdiri dan telah diperbarui kurikulumnya sesuai Kurikulum Merdeka (2022). Prestasi siswa juga membuktikan kualitas, misalnya memenangkan Juara Favorit 2 Kostum Karnival JIBB (2021), Juara 2 Jogja Fashion Carnival (2019), dan Juara 3 Jogja Fashion Week (2018). Selain itu, dengan akreditasi "A", jumlah siswa ± 1.540 dan tenaga pendidik ± 70 , sekolah berada dalam posisi yang layak untuk dilakukan kajian komprehensif mengenai implementasi Program SMK PK di bidang busana.

Penelitian ini memiliki novelty atau kebaruan dalam hal fokus pada integrasi strategi seleksi, perencanaan, dan implementasi Program SMK PK secara holistik pada satu bidang keahlian spesifik (busana) di satuan pendidikan dengan karakteristik wilayah dan sosial budaya yang khas. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang banyak membahas aspek kebijakan atau evaluasi luaran secara umum, penelitian ini menawarkan alternatif solusi berupa pendekatan kontekstual berbasis potensi lokal dan kemitraan aktif yang dapat direplikasi oleh SMK lain. Penelitian Putri (2021) menunjukkan bahwa implementasi *Teaching Factory* di SMK masih terkendala pada keterbatasan sarana praktik dan dukungan mitra industri, sehingga hasil pembelajaran belum maksimal. Sementara itu, penelitian Rahmawati dan Suryana (2022) menekankan bahwa keberhasilan SMK dalam mencetak lulusan kompeten dipengaruhi oleh integrasi kurikulum adaptif dengan kebutuhan DUDI dan penguatan karakter sesuai profil pelajar Pancasila. Oleh karena itu, solusi dalam penelitian ini menitikberatkan pada revitalisasi pembelajaran praktik melalui *Teaching Factory*, penguatan soft skill, serta pengelolaan kurikulum adaptif yang selaras dengan kebutuhan DUDI dan visi profil pelajar Pancasila.

Dengan latar belakang dan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi seleksi, perencanaan, dan implementasi Program SMK PK pada program keahlian busana di SMKN 1 Saptosari, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan program. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan literatur pendidikan vokasional, serta manfaat praktis dalam perbaikan kebijakan, strategi manajerial, dan model pembelajaran di SMK PK, khususnya pada bidang ekonomi kreatif.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami implementasi Program SMK Pusat Keunggulan (SMK PK) secara mendalam dan kontekstual. Penelitian dilaksanakan di SMKN 1 Saptosari, Gunungkidul, Yogyakarta pada periode Oktober 2024 hingga Februari 2025.

Tahapan penelitian meliputi: (1) tahap persiapan, yaitu penyusunan proposal, perizinan, dan penentuan informan; (2) tahap pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi; (3) tahap reduksi dan analisis data; serta (4) tahap penyusunan laporan hasil penelitian.

Data diperoleh dari sumber primer (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, ketua program keahlian, dan guru produktif) serta sumber sekunder (dokumen sekolah). Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam Program SMK PK. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi mendalam, observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran dan praktik di sekolah, serta dokumentasi berupa modul ajar, laporan kegiatan, dan data peralatan praktik.

Keabsahan data dijaga dengan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Data wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi. Teknik ini memperkuat validitas penelitian dan meminimalkan potensi bias.

Analisis data dilakukan dengan analisis tematik. Tahapannya mencakup: (1) transkripsi data, (2) pengkodean awal, (3) pengelompokan ke dalam tema yang relevan, (4) identifikasi pola dan hubungan antar tema, serta (5) penarikan kesimpulan. Hasil analisis disajikan secara naratif menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Program SMK Pusat Keunggulan (SMK PK) pada Program Keahlian Busana di SMKN 1 Saptosari. Hasil penelitian dibahas secara terarah pada lima tujuan utama, yang kemudian diuraikan dalam lima subbagian berikut.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan waka kurikulum menunjukkan bahwa SMKN 1 Saptosari menetapkan program keahlian busana sebagai prioritas dalam pengajuan seleksi SMK PK karena dinilai memiliki potensi unggulan berupa *Teaching Factory* aktif, tenaga pendidik bersertifikasi, serta hubungan kerja sama dengan DUDI yang sudah terbangun. Proposal seleksi yang disusun mencakup pemetaan potensi, rencana pengembangan, serta bukti kerja sama industri. Observasi terhadap dokumen seleksi memperkuat temuan ini, ditandai dengan adanya laporan capaian pembelajaran berbasis industri dan dokumentasi kegiatan *Teaching Factory* yang telah berjalan. Strategi ini menunjukkan bahwa seleksi SMK PK dilakukan bukan semata-mata untuk memenuhi administrasi, melainkan sebagai upaya konsolidasi dan penguatan program unggulan berbasis ekonomi kreatif lokal.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmawati dan Hidayat (2021), yang menyatakan bahwa kesiapan dokumen, kualitas *Teaching Factory*, dan keberadaan kerja sama dengan industri merupakan indikator kunci dalam proses seleksi SMK PK. Strategi yang ditempuh SMKN 1 Saptosari terlihat dari tiga aspek utama. Pertama, kesiapan dokumen seleksi diwujudkan melalui penyusunan kurikulum adaptif dan Rencana Kerja Sekolah yang menekankan keunggulan program busana. Kedua, kualitas *Teaching Factory* ditunjukkan dengan adanya unit produksi busana yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana praktik, tetapi juga melayani pesanan masyarakat sehingga siswa terbiasa dengan standar kerja industri. Ketiga, kerja sama dengan industri dilakukan melalui kemitraan dengan pelaku usaha busana lokal, yang mendukung pembelajaran berbasis proyek sekaligus membuka peluang magang bagi siswa. Dengan terpenuhinya ketiga aspek tersebut, SMKN 1 Saptosari mampu menunjukkan kesiapan nyata dalam mengelola program vokasional unggulan yang relevan dengan kebutuhan sektor industri kreatif. Lebih lanjut, penelitian oleh Setiawan (2020) menunjukkan bahwa SMK yang mampu memadukan strategi internal berupa pelibatan guru dan penguatan SDM dengan strategi

eksternal seperti promosi produk dan jejaring industri cenderung lebih berhasil dalam seleksi program nasional. SMKN 1 Saptosari tampaknya telah menjalankan strategi ini secara terstruktur, terbukti dari keterlibatan seluruh guru dalam penyusunan kurikulum, pelatihan industri, serta komunikasi aktif dengan mitra DUDI. Dengan demikian, pendekatan seleksi yang dilakukan sekolah ini dapat dijadikan praktik baik bagi SMK lain yang ingin mengajukan diri dalam program SMK PK.

Selain itu, penelitian Abdillah dan Puspitasari (2025) menegaskan bahwa kurikulum kolaboratif dengan industri, penerapan pembelajaran berbasis proyek, dan implementasi *Teaching Factory* merupakan strategi utama dalam meningkatkan kompetensi siswa di SMK Pusat Keunggulan. Hal ini menunjukkan bahwa langkah yang diambil SMKN 1 Saptosari selaras dengan praktik terbaik nasional, yaitu menyelaraskan kurikulum sekolah dengan kebutuhan industri secara nyata. Sejalan dengan itu, penelitian Muttaqin, Sudarsono, dan Suyatno (2025) juga menemukan bahwa manajemen kurikulum berbasis kerja sama industri melalui perencanaan, pelaksanaan praktik kerja lapangan, dan sertifikasi kompetensi berperan penting dalam memastikan lulusan SMK memiliki daya saing tinggi.

Dengan memperhatikan temuan dari kedua penelitian tersebut, dapat ditegaskan bahwa strategi seleksi SMKN 1 Saptosari tidak hanya mengandalkan kekuatan internal sekolah, tetapi juga memperkuat hubungan eksternal dengan mitra industri. Pendekatan ini memberikan jaminan bahwa program busana yang diajukan bukan sekadar unggul secara administratif, tetapi juga memiliki relevansi langsung terhadap kebutuhan pasar kerja dan peluang wirausaha lokal. Konsolidasi antara dokumen seleksi yang kuat, praktik pembelajaran berbasis industri, dan kolaborasi DUDI menjadi fondasi keberhasilan dalam mempertahankan keberlanjutan program SMK Pusat Keunggulan.

Hasil wawancara dengan waka kurikulum dan ketua program keahlian menunjukkan bahwa perencanaan program SMK PK di SMKN 1 Saptosari melibatkan penyusunan kurikulum bersama DUDI, penguatan *Teaching Factory*, serta pemetaan kebutuhan pelatihan guru. Sekolah menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) berbasis Kurikulum Merdeka yang diintegrasikan dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan profil pelajar Pancasila. Observasi terhadap dokumen perencanaan memperlihatkan adanya kalender pendidikan yang telah disesuaikan dengan ritme

produksi industri, serta modul ajar yang mengandung elemen keterampilan teknis dan soft skills. Selain itu, perencanaan juga mencakup strategi pemasaran hasil produksi *Teaching Factory* melalui media sosial dan platform digital.

Temuan ini selaras dengan penelitian Yuliani dan Prasetyo (2022), yang menunjukkan bahwa perencanaan yang efektif dalam SMK PK melibatkan kolaborasi aktif antara sekolah dan industri dalam menyusun kurikulum sekaligus merancang pembelajaran yang aplikatif. Studi tersebut menegaskan pentingnya adaptasi kurikulum terhadap dinamika kebutuhan industri, termasuk integrasi aspek kewirausahaan dan keterampilan abad ke-21 ke dalam proses pembelajaran. SMKN 1 Saptosari tampak telah mengadopsi prinsip tersebut dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek, serta menyesuaikan jadwal akademik agar selaras dengan siklus produksi industri mitra.

Selain itu, temuan ini juga didukung oleh penelitian dari Handayani dan Fauzan (2021), yang menemukan bahwa perencanaan program SMK PK yang melibatkan pendekatan lintas sektoral menghasilkan efisiensi pelaksanaan dan peningkatan kualitas lulusan. Dalam kasus SMKN 1 Saptosari, sinergi antara guru, kepala program, dan mitra DUDI tidak hanya memperkuat penyusunan kurikulum, tetapi juga memengaruhi strategi pelatihan guru dan sistem evaluasi berbasis portofolio. Maka, praktik perencanaan ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan model manajemen program vokasi berbasis kemitraan.

Hasil wawancara dengan guru produktif dan ketua program keahlian menunjukkan bahwa implementasi Program SMK PK di SMKN 1 Saptosari dilakukan melalui *Teaching Factory* pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), dan praktik kerja lapangan (PKL) yang terjadwal bersama mitra industri. Observasi kegiatan praktik menunjukkan bahwa peserta didik terlibat dalam produksi busana, mulai dari tahap desain, pemilihan bahan, proses penjahitan, hingga pemasaran produk melalui media sosial dan galeri sekolah. Produk yang dihasilkan antara lain pakaian pesta, seragam kerja, dan busana muslim, yang dikerjakan secara berkelompok dengan pendampingan guru dan masukan dari mitra industri. Sekolah juga mengadopsi teknologi sederhana dalam proses produksi, seperti mesin jahit digital dan pola desain berbasis CAD, meskipun belum maksimal karena keterbatasan alat dan SDM.

Upaya yang dilakukan untuk mendukung proses ini antara lain pengadaan peralatan praktik secara bertahap melalui dana BOS dan

dukungan pemerintah daerah, peningkatan kompetensi guru produktif melalui pelatihan dan workshop yang difasilitasi oleh DUDI maupun perguruan tinggi mitra, serta perluasan kerja sama dengan industri lokal untuk menyediakan tempat magang dan praktik kerja bagi peserta didik. Selain itu, sekolah juga mengoptimalkan *Teaching Factory* dengan memproduksi karya busana bernilai jual dan mendorong penerapan pembelajaran berbasis proyek agar peserta didik tetap dapat beradaptasi secara kreatif meskipun fasilitas yang tersedia masih terbatas.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Pramudito dan Sari (2021), yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi SMK PK terletak pada kemampuan sekolah mengintegrasikan praktik industri ke dalam proses pembelajaran. *Teaching Factory* merupakan pendekatan pembelajaran berbasis produksi yang terbukti efektif dalam membentuk keterampilan kerja peserta didik secara langsung dan kontekstual, karena menempatkan siswa sebagai pelaku produksi yang bertanggung jawab terhadap mutu dan alur kerja. Data Direktorat SMK (Kemendikbudristek, 2022) menunjukkan bahwa 78% SMK penerima program *Teaching Factory* mengalami peningkatan keterampilan praktik siswa dan relevansi kompetensi dengan kebutuhan industri. Di SMKN 1 Saptosari, penerapan *Teaching Factory* pada Program Keahlian Busana telah menghasilkan lebih dari 250 produk busana selama tahun ajaran 2023/2024, dengan 40% di antaranya dipasarkan melalui pameran lokal maupun platform daring sekolah. Prestasi siswa juga mendukung efektivitas pendekatan ini, misalnya Juara Favorit 2 Lomba Kostum Karnival JIBB 2021 dan Juara 2 Jogja Fashion Carnival 2019. Fakta ini menegaskan bahwa efektivitas implementasi sangat dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur serta kualitas pelatihan guru.

Selain itu, studi oleh Widodo dan Hasanah (2022) mengungkap bahwa tantangan utama dalam implementasi *Teaching Factory* di SMK terletak pada ketidakseimbangan antara beban administrasi guru dan peran mereka sebagai fasilitator praktik industri. Kondisi serupa juga terjadi di SMKN 1 Saptosari, di mana dari total 14 guru produktif pada Program Keahlian Busana, hanya 5 orang yang sudah mengikuti pelatihan *Teaching Factory* tingkat nasional pada tahun 2023. Beberapa guru menyatakan kesulitan dalam mengelola kelas praktik karena belum menerapkan model *team teaching*, sehingga peran fasilitator industri masih terbatas. Meskipun demikian, keberhasilan siswa tetap terlihat, misalnya dengan capaian produksi lebih

dari 250 busana selama tahun ajaran 2023/2024 dan adanya pesanan seragam sekolah dari masyarakat sekitar sebanyak 120 set. Data ini menunjukkan bahwa implementasi program memiliki dampak nyata terhadap kesiapan kerja peserta didik. Dengan kata lain, pelaksanaan SMK PK di sekolah ini sudah berada pada jalur yang tepat, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek teknis dan manajerial.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru produktif menunjukkan bahwa faktor pendukung utama keberhasilan Program SMK PK di SMKN 1 Saptosari mencakup tersedianya fasilitas praktik sesuai standar industri, pelatihan guru, serta pendampingan dari perguruan tinggi mitra. Observasi terhadap ruang praktik menunjukkan bahwa siswa menggunakan berbagai alat seperti mesin obras, mesin jahit digital, dan *mannequin* dalam kegiatan produksi. Guru menyampaikan bahwa pelatihan dan magang industri telah meningkatkan kompetensi mengajar *mereka*, terutama dalam penerapan *Teaching Factory* dan pengembangan modul ajar berbasis proyek. Selain itu, kerja sama dengan perguruan tinggi juga mendukung peningkatan kualitas perencanaan kurikulum dan evaluasi capaian pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Suryani dan Ramadhan (2021), yang menekankan pentingnya ketersediaan sarana prasarana dan penguatan SDM dalam mendukung keberhasilan pendidikan vokasional. Sekolah yang memiliki fasilitas praktik memadai memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan teknis dengan lebih optimal, terutama ketika dikombinasikan dengan pembelajaran berbasis industri. Dalam konteks SMKN 1 Saptosari, keberadaan *Teaching Factory* yang dilengkapi alat sesuai kebutuhan produksi industri menjadi keunggulan yang mempercepat pencapaian kompetensi peserta didik.

Lebih lanjut, penelitian oleh Arifah dan Nugroho (2022) menunjukkan bahwa pelatihan guru dan kemitraan dengan perguruan tinggi memberikan dampak signifikan dalam memperkuat pengembangan kurikulum SMK berbasis kebutuhan dunia kerja. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan kapasitas guru dalam menyusun perangkat ajar, tetapi juga mendukung proses evaluasi pembelajaran secara sistematis. Dalam hal ini, SMKN 1 Saptosari telah menunjukkan praktik kemitraan yang efektif dengan berbagai institusi eksternal, yang memperkuat implementasi program secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa sinergi antarpihak merupakan fondasi penting dalam mewujudkan SMK yang unggul dan adaptif.

Sejalan dengan itu, Abdillah dan Puspitasari (2025) menegaskan bahwa keberhasilan penguatan kompetensi di SMK Pusat Keunggulan ditopang oleh kurikulum kerjasama dengan industri yang selaras dengan kebutuhan dunia kerja melalui *Project Based Learning* dan *Teaching Factory*. Sementara itu, penelitian Muttaqin, Sudarsono, dan Suyatno (2025) membuktikan bahwa manajemen kurikulum berbasis kolaborasi dengan dunia usaha dan dunia industri mampu meningkatkan kesiapan lulusan secara sistematis melalui praktik kerja lapangan dan sertifikasi kompetensi. Dengan demikian, temuan di SMKN 1 Saptosari memperkuat bukti bahwa integrasi fasilitas praktik, penguatan SDM guru, dan kerja sama eksternal merupakan strategi kunci dalam menciptakan lulusan yang kompeten dan relevan dengan kebutuhan industri.

Hasil wawancara dengan guru produktif dan ketua program keahlian mengungkapkan bahwa hambatan utama dalam pelaksanaan Program SMK PK di SMKN 1 Saptosari terletak pada keterbatasan alat praktik berstandar industri, rendahnya kesiapan guru terhadap teknologi digital, serta belum optimalnya penerapan team teaching dalam praktik pembelajaran. Dari total 25 mesin jahit yang tersedia di laboratorium, hanya 15 unit yang berfungsi dengan baik sehingga belum mampu memenuhi standar kapasitas produksi industri. Rendahnya kesiapan guru juga terlihat dari data internal sekolah yang mencatat bahwa hanya 5 dari 14 guru produktif yang pernah mengikuti pelatihan pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran pada tahun 2023. Guru menyampaikan bahwa mereka masih menghadapi kesulitan dalam menyusun modul digital dan mengintegrasikan media ajar interaktif dalam proses pembelajaran. Observasi lapangan menunjukkan bahwa praktik dilakukan secara manual tanpa dukungan aplikasi desain terkini seperti CLO 3D atau CAD secara penuh. Selain itu, jumlah guru yang terbatas menyebabkan pelaksanaan praktik berlangsung kurang efektif karena rasio pengajar dan siswa mencapai 1:32, sehingga satu guru harus menangani seluruh peserta didik tanpa dukungan kolaborasi pengajar lain.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestari dan Firmansyah (2022), yang menunjukkan bahwa implementasi program vokasional di SMK masih menghadapi tantangan pada aspek kesiapan sumber daya manusia dalam menghadapi digitalisasi pembelajaran. Guru di SMKN 1 Saptosari telah melaksanakan tugas mengajar sesuai dengan proporsi jam kerja, namun tetap membutuhkan penguatan dalam pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran

modern. Upaya penggunaan pendekatan konvensional masih dominan karena keterbatasan akses pelatihan berbasis digital, sehingga inovasi pembelajaran perlu terus ditingkatkan. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa penerapan sistem team teaching dapat menjadi strategi potensial untuk mendukung efektivitas pembelajaran praktik, sekaligus memperkuat pencapaian keterampilan peserta didik.

Selain itu, studi oleh Kurniawan dan Fitriani (2023) menyatakan bahwa rendahnya adaptasi terhadap teknologi di SMK dapat menyebabkan kesenjangan antara keterampilan yang diajarkan dan kebutuhan industri terkini. Dalam konteks SMKN 1 Saptosari, hambatan ini terlihat dari belum digunakannya teknologi desain digital secara penuh serta kurangnya integrasi sistem pemasaran *online* dalam *Teaching Factory*. Padahal, dunia industri saat ini menuntut lulusan yang tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga memiliki kemampuan digital yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berkelanjutan dalam bentuk pelatihan intensif, peningkatan jumlah tenaga pendidik, dan penguatan sistem pembelajaran berbasis kolaboratif agar hambatan ini dapat diminimalkan.

4. Simpulan dan Saran

Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa strategi seleksi Program SMK PK di SMKN 1 Saptosari telah berbasis pada potensi unggulan sekolah, khususnya pada program keahlian busana. Perencanaan kurikulum telah disusun adaptif terhadap kebutuhan industri dengan melibatkan mitra eksternal, sedangkan implementasi pembelajaran berlangsung melalui pendekatan berbasis proyek dan *Teaching Factory*. Faktor pendukung keberhasilan meliputi ketersediaan sarana praktik, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, serta dukungan mitra industri dan perguruan tinggi. Sementara itu, hambatan utama terletak pada keterbatasan peralatan berstandar industri, pemanfaatan teknologi digital yang masih rendah, serta kebutuhan penguatan model kolaborasi pembelajaran yang lebih relevan. Secara keseluruhan, Program SMK PK berkontribusi positif terhadap peningkatan mutu pendidikan vokasional, namun penguatan pada aspek sumber daya manusia dan infrastruktur tetap diperlukan agar implementasinya semakin efektif dan berkelanjutan.

Saran dalam penelitian ini adalah agar SMKN 1 Saptosari meningkatkan kapasitas guru dalam penguasaan teknologi digital melalui

pelatihan berkelanjutan dan penerapan pendekatan pembelajaran kolaboratif yang lebih relevan, seperti *co-teaching* atau *blended learning*, untuk mendukung efektivitas praktik. Selain itu, optimalisasi *Teaching Factory* perlu terus dikembangkan sebagai pusat produksi sekaligus pembelajaran berbasis industri, dengan dukungan peralatan yang sesuai standar industri. Pemerintah daerah dan mitra industri diharapkan dapat memperluas perannya, baik melalui pendampingan kurikulum maupun penyediaan peluang magang yang terstruktur bagi siswa. Penelitian selanjutnya disarankan mengeksplorasi aspek penyerapan kerja lulusan serta evaluasi jangka panjang terhadap keberlanjutan program SMK PK di berbagai bidang keahlian.

Daftar Pustaka

- Abdillah, L. R., & Puspitasari, F. F. (2025). Kurikulum kerjasama sebagai upaya penguatan kompetensi SMK Pusat Keunggulan. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 426–431. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1225>
- Ahmanda, W., Maulana, A., Murtinugraha, R. E., & Arifah, S. (2022). Implementasi Program SMK Pusat Keunggulan Dilihat dari Konsep 8+i Link and Match. *Jurnal Pendidikan Teknik Bangunan*, 2(2), 59–74. <https://doi.org/10.17509/jptb.v2i2.51290>
- Anwar, H., Munir, S., Fazis, M., & Mahmud Yunus Batusangkar, U. (2024). Manajemen Program SMK Pusat Keunggulan di SMKN 1 Sungai Rumbai. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 12(1), 12(74). <https://doi.org/10.47668/pkwu.v12i1.1052>
- Arifah, S., & Nugroho, B. (2022). Pelatihan Guru dan Kolaborasi SMK-PT: Studi Program SMK PK. *Jurnal Inovasi Pendidikan Vokasi*, 5(2), 80–89.
- Azraeny, R. M., Nur, H., & Arfandi, A. (2023). Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan di Kota Sorong. *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis ke-62*. <https://journal.unm.ac.id/index.php/Semn/asdies62/index>
- Handayani, R., & Fauzan, A. (2021). Sinergi Perencanaan Lintas Sektor dalam Program SMK PK. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 13(1), 67–74.
- Kemdikbudristek. (2021). *Panduan pelaksanaan program SMK Pusat Keunggulan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemdikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi SMK Pusat Keunggulan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemdikbudristek. (2024). *Dokumen Spektrum Keahlian dan Pembaruan Kurikulum SMK*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Vokasi.
- Kurniawan, A., & Fitriani, R. (2023). Adaptasi Teknologi Digital dalam Pendidikan Vokasional. *Jurnal Pendidikan Vokasional*, 15(2), 91–102.
- Lestari, S., & Firmansyah, A. (2022). Kesiapan Guru dalam Pembelajaran Digital di SMK. *Jurnal Teknologi dan Kejuruan*, 10(3), 55–66.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin, F. I., Sudarsono, B., & Suyatno. (2025). Manajemen kurikulum kejuruan dalam meningkatkan kompetensi siswa di SMK Program Keahlian Perhotelan. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1521–1527. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1792>
- Nugroho, D. A., & Putri, A. I. (2021). Pemanfaatan Teknologi CAD dan CLO 3D dalam Pembelajaran Busana. *Jurnal Pendidikan Kejuruan*, 12(1), 39–47.
- Rahmawati, E., & Hidayat, R. (2021). Kesiapan SMK Menghadapi Program Pusat Keunggulan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 142–153.
- Setiawan, B. (2020). *Penguatan Kelembagaan SMK untuk Meningkatkan Kualitas Lulusan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suadun, J., Yamin, M., & Widdah, M. El. (2024). Organizational Behavior in the Implementation of the Merdeka Curriculum at the Center of Excellence Vocational School in Batam City. *International Journal of Education, Language, and Religion*, 6(1), 25. <https://doi.org/10.35308/ijelr.v6i1.8905>
- Sulaeman, I., Baharsyah, N. I., & Hakim, A. (2024). Implementasi Program SMK PK dalam Pengembangan *Teaching Factory*. *Jurnal Teknologi Pendidikan Vokasional*, 6(1), 13–25.

Suryani, H., & Ramadhan, R. (2021). Sarana Prasarana dan Kualitas Lulusan SMK. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 4(2), 88–96.

Widodo, A., & Hasanah, S. (2022). Kesiapan SMK dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka.

Jurnal Pendidikan Vokasional, 14(3), 99–108.

Yuliani, S., & Prasetyo, D. (2022). Perencanaan Kurikulum Kolaboratif di SMK PK. *Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan*, 9(2), 35–45.